

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu syarat yang harus dipenuhi oleh suatu perusahaan sebagai perusahaan publik adalah membuat laporan keuangannya transparan sehingga dapat dilihat oleh publik. Informasi yang dihasilkan manajemen perusahaan berupa laporan keuangan pada umumnya masih belum dapat memberikan kepercayaan kepada pemegang saham karena diyakini mengandung informasi asimetris, sehingga laporan keuangan akan diaudit oleh auditor independen dengan tujuan agar laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan memiliki tingkat keyakinan dan keandalan yang tinggi. Proses audit bersifat sistematis dan memakan waktu, tergantung pada materialitas laporan keuangan yang diaudit. Dengan melakukan proses audit akan dihasilkan laporan keuangan yang berkualitas sehingga hasil keputusan yang diambil juga berkualitas karena keputusan tersebut didasarkan pada informasi yang dapat dipercaya (Saputra et al., 2024).

Laporan keuangan (*Financial Statement*) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis, seorang akuntan diharapkan mampu untuk mengorganisir seluruh data akuntansi sehingga menghasilkan laporan keuangan dan bahkan harus dapat menginterprestasikan serta menganalisis laporan keuangan yang dibuatnya (Setiawan, 2022).

Menurut PSAK 1 tahun 2014 tentang penyajian laporan keuangan, tujuan dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi tentang posisi keuangan,

kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Kualitas pelaporan keuangan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan demi tercapainya tujuan tersebut.

Setiap perusahaan publik dan emiten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib menerbitkan laporan keuangan tahunan kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dengan batas waktu akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Peraturan ini tertera pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 29/POJK.04/2016. Pembekuan kegiatan usaha, pembatasan kegiatan usaha, pembatalan persetujuan dan pembatalan pendaftaran, pencabutan izin usaha merupakan sanksi yang diterima perusahaan apabila mengalami keterlambatan pelaporan.

Ketepatan waktu (*timeliness*) dalam penyampaian laporan keuangan merupakan salah satu faktor penting dalam menyajikan suatu informasi yang relevan. Bahkan asosiasi profesi akuntansi pada tahun 1954 telah melakukan penelitian, penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ketepatan waktu pelaporan merupakan elemen pokok bagi catatan laporan keuangan yang memadai yang dikemukakan oleh Dyer dan McHugh. Ketidaktepatan waktu dalam menyajikan informasi dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan efektivitasnya sebagai alat prediksi bagi pihak yang menggunakannya. Informasi yang tidak tersedia dengan tepat pada waktu yang diperlukan tidak akan memiliki nilai sebagai dasar untuk pengambilan keputusan di masa mendatang.

Durasi penyelesaian audit dapat memengaruhi kapan informasi tersebut akan dipublikasikan, dan ini dapat mempengaruhi reaksi pasar terhadap keterlambatan tersebut. Selain itu, durasi audit juga dapat mempengaruhi tingkat ketidakpastian dalam mengambil keputusan terkait informasi yang telah dipublikasikan. Audit yang telah melebihi waktu ketentuan dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) akan dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan pasal 19 yaitu memberi sanksi administratif. Pembaruan keputusan yang dirancang tersebut dimaksudkan untuk memberikan informasi yang lebih cepat dan akurat kepada pengguna laporan mengenai kondisi perusahaan. Selain itu juga agar pasar modal Indonesia dapat mengikuti perkembangan pasar modal global. Akan tetapi, meski telah ditetapkan aturan dan sanksi masih saja ada beberapa perusahaan yang melanggarnya.

Tabel 1.1 Jumlah Perusahaan Terlambat Menyampaikan Laporan Keuangan Auditan di BEI periode 2020-2023

Tahun	Belum menyampaikan Laporan Keuangan secara tepat waktu	Perusahaan Tercatat wajib menyampaikan Laporan Keuangan Auditan yang berakhir per 31 Desember	Presentase
2020	36	755	4.7%
2021	49	759	6.4%
2022	46	820	5.6%
2023	129	937	13.76%

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data diolah, 2024)

Berdasarkan Pengumuman dalam tabel 1.1 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Auditan yang dikeluarkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) terdapat 36 emiten tercatat yang tidak menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu

pada tahun 2020. Lalu pada tahun 2021, terdapat 49 emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Selanjutnya pada tahun 2022, sebanyak 46 emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan tahunan. Kemudian, ada sebanyak 129 emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan tahunan Per 31 Desember 2023. Dimana hal tersebut menyebabkan emiten atau perusahaan dikenakan sanksi berupa teguran III (tiga) dan denda sebesar Rp. 150.000.000.

Penyampaian laporan keuangan yang terlambat ini pada akhirnya mengharuskan emiten untuk menerima sanksi yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Keterlambatannya dalam mempublikasi laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan proses audit. Waktu yang dibutuhkan oleh auditor independen untuk mengaudit laporan keuangan pada akhirnya akan menimbulkan fenomena yang disebut *Audit report lag*.

Audit report lag adalah periode dari batas waktu pembukuan perusahaan sampai dengan tanggal yang ditentukan dalam laporan audit sampai audit selesai. *Audit report lag* dapat menjadi masalah jika rentang waktunya terlalu lama yang pada akhirnya menyebabkan keterlambatan penyampaian laporan keuangan. Semakin panjang rentang *audit report lag* dapat memberikan dampak negatif karena mengindikasikan adanya suatu masalah dalam laporan keuangan perusahaan.

Telah dijelaskan mengenai kedisiplinan dalam memanfaatkan waktu sebaik mungkin dalam surat al-'Ashr ayat 1-3:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝
وَالْعَصْرِ ۝

"Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran."

Surat al-'Asr ayat 1-3 memberikan pelajaran penting tentang penghargaan terhadap waktu, yang sangat relevan dalam konteks pelaporan keuangan yang tidak boleh mengalami keterlambatan. Dalam surat ini, Allah bersumpah demi masa, menekankan betapa berharganya waktu. Hal ini mencerminkan bahwa dalam dunia bisnis dan keuangan, pengelolaan waktu yang baik adalah kunci untuk menghindari kerugian. Keterlambatan dalam pelaporan keuangan bisa berdampak negatif, seperti hilangnya kepercayaan investor, denda regulasi, dan kerugian finansial.

Ayat kedua surat al-'Ashr mengingatkan bahwa manusia berada dalam kerugian jika tidak memanfaatkan waktu dengan baik. Ini menunjukkan bahwa tanpa pengelolaan waktu yang baik, seperti memastikan pelaporan keuangan tepat waktu, perusahaan bisa mengalami kerugian signifikan. Keterlambatan dalam pelaporan keuangan bukan hanya soal angka, tetapi juga menyangkut kepercayaan dan reputasi perusahaan di mata para pemangku kepentingan.

Ayat ketiga memberikan pengecualian bagi mereka yang beriman, beramal saleh, serta saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Dalam konteks pelaporan keuangan, ini berarti pentingnya menjalankan tugas dengan integritas

dan profesionalisme. Amal saleh bisa diartikan sebagai melaksanakan tugas keuangan dengan tepat waktu dan akurat. Saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran relevan dalam lingkungan kerja, dimana tim keuangan harus bekerja sama, saling mendukung, dan mengingatkan untuk memenuhi tenggat waktu pelaporan.

Dengan demikian, surat al-'Ashr bisa diterapkan dalam pelaporan keuangan dengan cara menghargai waktu, menghindari kerugian dengan pengelolaan waktu yang baik, dan bekerja sama dalam tim dengan integritas dan profesionalisme. Memastikan pelaporan keuangan dilakukan tepat waktu adalah bagian dari upaya untuk memenuhi tuntutan etika bisnis dan menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan.

Terdapat beberapa faktor perusahaan mengalami *audit report lag* di suatu perusahaan, salah satunya adalah *financial distress*. *Financial distress* dapat dijelaskan sebagai suatu situasi dimana arus kas yang didapatkan menurut operasi perusahaan tidak dapat menutupi kewajiban lancar seperti hutang dagang atau beban bunga. *Financial distress* yang dialami perusahaan dikategorikan sebagai kesulitan likuiditas ringan sampai dengan kesulitan likuiditas berat yang mengarah pada kebangkrutan suatu perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio *financial distress* maka perusahaan tersebut dianggap sedang mengalami kesulitan keuangan dan akan menambah lamanya waktu penyelesaian audit. Pihak manajemen akan berusaha mengurangi berita buruk ini sehingga akan memakan waktu lebih lama.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi *audit report lag* yaitu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar biasanya memiliki pengendalian

internal yang baik untuk dapat mengurangi tingkat kesalahan dalam penyajian laporan keuangan. Ukuran perusahaan juga dapat digambarkan dari besar atau kecilnya usaha yang dijalankan. Nilai aktiva dapat mencerminkan bagaimana ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan besar cenderung ingin menyelesaikan proses auditnya lebih cepat. Dikarenakan perusahaan yang besar memiliki sistem pengendalian yang baik dan sebaliknya ketika ukuran perusahaan kecil akan dibutuhkan waktu audit yang lebih lama karena tidak didukung oleh sistem pengendalian yang baik pula.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori keagenan dan teori kepatuhan. Teori keagenan menjelaskan hubungan yang terjadi antara manajemen perusahaan (agen) dan pemilik (prinsipal). *Audit Report Lag* berkaitan erat dengan komponen dalam teori keagenan yaitu *asymmetric information*. Teori kepatuhan juga menjelaskan bahwa untuk memenuhi kewajiban penyampaian laporan keuangan perusahaan public dan menghindari sanksi yang diberikan karena adanya keterlambatan maka perusahaan dan auditor yang melakukan audit akan mematuhi ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan (Melossi, 1991).

Tabel 1.2 Perusahaan Tercatat Terlambat dalam Menyampaikan Laporan Keuangan Auditan yang Berakhir pada 31 Desember 2023

No.	Sektor	Jumlah	Presentase
1.	<i>Property and Real Estate</i>	45	34.8%
2.	Gas dan Energi	8	6.2%
3.	Infrastruktur	3	2.3%
4.	Ritel	5	3.8%

5.	Logam	4	3.2%
6.	Pertambangan	8	6.2%
7.	Telekomunikasi	3	2.3%
8.	Transfortasi	5	3.8%
9.	Manufaktur	8	6.2%
10.	Pertanian	5	3.8%
11.	Farmasi	5	3.8%
12.	Teknologi	6	4.6%
13.	Tekstil	4	3.2%
14.	Media	3	2.3%
15.	Perbankan	3	2.3%
16.	Konstruksi	4	3.2%
17.	Perkebunan	5	3.8%
18.	Perhotelan	2	1.5%
19.	Perikanan	1	0.7%
20.	Peternakan	2	1.5%
Total		129	100%

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data diolah, 2024)

Pada Tabel 1.2 menunjukkan bahwa perusahaan pada sektor *Property and Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan sektor yang memiliki presentase tinggi sebesar 34.8% dalam mengalami keterlambatan pada Pengumuman Laporan Keuangan Auditan yang Berakhir pada 31 Desember 2023 yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) berdasarkan pemantauan hingga 1 April 2024.

Oleh karena itu, perusahaan yang bergerak di sektor *Property and Real Estate* yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dipilih sebagai fokus penelitian. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sektor *Property and Real Estate* cenderung mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan, sehingga hasil penelitian dapat memiliki generalisasi yang kuat. Karena periode penelitian yang lebih lama akan meningkatkan akurasi data, sektor *property and real estate* tahun 2020–2023 dipilih untuk penelitian ini.

Dalam industri *property and real estate*, rentang waktu penyajian pelaporan keuangan sering terjadi. Kompleksitas operasional perusahaan *property dan real estate* yang kompleks dan proyek besar memerlukan evaluasi yang lebih mendalam, terutama dalam situasi *financial distress* dimana penilaian aset menjadi kritis. Berdampak pada *financial distress* yaitu kompleksitas tambahan memperpanjang *audit report lag*, yang bisa menghambat identifikasi dan penanganan masalah keuangan. Ini bisa memperburuk kondisi *financial distress* karena manajemen tidak mendapatkan informasi yang tepat waktu untuk mengambil tindakan korektif. Ukuran perusahaan *property dan real estate* besar sering kali memiliki berbagai proyek pembangunan yang sedang berjalan, portofolio properti yang luas, dan aset tetap yang beragam. Menjadikan kompleksitas ini memerlukan evaluasi yang lebih mendalam oleh auditor, terutama terkait dengan penilaian aset, pengakuan pendapatan, dan penyelesaian proyek, yang semuanya bisa memperpanjang *audit report lag*.

Selain itu, Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mencatat realisasi investasi periode Januari-Desember 2023 sektor perumahan, kawasan industri dan

perkantoran termasuk sektor penyumbang investasi terbesar di Indonesia dengan total investasi mencapai Rp115,2 triliun (bkpm.go.id, 2023). Oleh karena itu, peningkatan tingkat investasi harus diikuti dengan laporan keuangan yang tepat, sehingga informasi yang disajikan bermanfaat dan melindungi investor dari ketidakpastian evaluasi investasi.

Sudah menjadi rahasia umum bahwa jika sebuah perusahaan mengalami keterlambatan penyampaian laporan audit, itu pasti akan mengalami masalah dalam operasinya. Karena fakta tersebut, penelitian ini difokuskan pada industri *property and real estate*.

Penelaahan riset-riset sebelumnya yang membahas mengenai *audit report lag*, ditemukan *research gap* yakni kesenjangan eksplorasi pada objek penelitian atau topik yang belum diteliti terutama pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada tahun 2020-2023. Pada penelitian yang dilakukan oleh Gabriella Cindy Ananda Alverina, Paulus Th. Basuki Hadiprajitno (2022) yang menyebutkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *audit report lag*. Berbeda dengan hasil penelitian Lia Rosalia (2019) dan Puji Rahayu, Siti Noor Khikmah, Veni Soraya Dewi (2021), *financial distress* berpengaruh negative signifikan terhadap *audit report lag*.

Selain itu, ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *audit report lag*. Dalam penelitian Sunarsih dan Lekok dan Rusly, dimana semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi tekanan yang dihadapi baik pihak manajemen dan auditor agar dapat melaporkan laporan keuangannya tepat waktu kepada publik sehingga dapat menghindari terjadinya keterlambatan penyampaian

laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian Rahayu menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Tabel 1.3 Data *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan *Audit Report Lag* pada perusahaan konstituen *property and real estate* di ISSI 2020-2023

No.	Kode	Tahun	<i>Financial Distress</i>		Ukuran Perusahaan		<i>Audit Report Lag</i>	
1	AMAN	2020	2.455	-	20.499	-	92	-
2		2021	2.391	▼	20.689	▲	88	▲
3		2022	2.255	▼	23.828	▼	95	▼
4		2023	2.149	▼	23.825	▲	85	▼
5	ASRI	2020	0.828	-	25.249	-	87	-
6		2021	0.974	▲	25.457	▲	82	▼
7		2022	1.409	▲	27.511	▼	115	▲
8		2023	1.393	▼	27.508	▼	90	▼
9	ATAP	2020	2.892	-	28.346	-	97	-
10		2021	4.826	▲	28.267	▼	90	▲
11		2022	2.816	▼	28.296	▲	88	▼
12		2023	2.678	▼	30.444	▼	116	▼
13	BCIP	2020	1.265	-	27.581	-	90	-
14		2021	1.470	▼	27.563	▼	87	▼
15		2022	1.703	▲	30.425	▼	88	▼
16		2023	1.722	▲	30.312	▲	87	▼
17	BIPP	2020	1.189	-	27.491	-	115	-
18		2021	0.964	▼	27.347	▼	88	▼
19		2022	0.841	▼	26.304	▼	88	▼
20		2023	0.588	▼	26.128	▼	87	▼
21	BKSL	2020	0.805	-	30.192	-	75	-
22		2021	1.398	▲	24.971	▼	84	▼
23		2022	1.187	▼	24.849	▲	88	▼
24		2023	2.149	▲	24.735	▲	87	▲
25	CITY	2020	1.974	-	27.175	-	84	-

26		2021	1.714	▲	27.129	▼	79	▼
27		2022	1.523	▼	27.133	▼	87	▼
28		2023	1.427	▼	27.091	▲	86	▼
29	CTRA	2020	1.356	-	27.091	-	85	-
30		2021	1.603	▲	27.299	▲	79	▲
31		2022	1.711	▲	27.291	▲	87	▼
32		2023	1.795	▲	28.926	▲	104	▲
33	DILD	2020	0.692	-	28.897	-	89	-
34		2021	0.623	▼	28.855	▲	86	▲
35		2022	0.700	▲	20.575	▼	110	▼
36		2023	1.084	▲	20.805	▼	87	▼
37	FMII	2020	2.401	-	23.779	-	95	-
38		2021	2.382	▼	23.811	▼	88	▼
39		2022	4.926	▲	25.33	▼	60	▼
40		2023	3.869	▼	25.472	▲	86	▼
41	GMTD	2020	1.597	-	27.536	-	144	-
42		2021	1.573	▼	27.537	▲	88	▼
43		2022	3.277	▲	28.386	▲	145	▼
44		2023	3.717	▲	30.542	▲	166	▼
45	GPRA	2020	2.296	-	30.448	-	89	-
46		2021	2.401	▲	30.621	▲	99	▼
47		2022	2.618	▲	27.583	▲	119	▼
48		2023	2.672	▲	27.603	▲	87	▼
49	HOMI	2020	0.853	-	17.486	-	103	-
50		2021	0.817	▼	17.521	▲	104	▼
51		2022	1.032	▲	17.554	▼	89	▼
52		2023	1.444	▲	17.602	▼	90	▼
53	JRPT	2020	2.690	-	30.385	-	111	-
54		2021	2.618	▼	30.432	▲	116	▲
55		2022	2.732	▲	27.493	▲	148	▼
56		2023	2.709	▲	27.386	▲	86	▼
57	KIJA	2020	1.765	-	27.618	-	113	-
58		2021	1.811	▲	27.701	▲	88	▲

59		2022	1.652	▼	27.78	▲	82	▼
60		2023	2.003	▲	27.817	▼	81	▼
61	MKPI	2020	2.935	-	28.178	-	147	-
62		2021	2.930	▼	28.197	▲	112	▲
63		2022	3.887	▲	28.208	▲	87	▼
64		2023	4.516	▲	28.301	▲	86	▼
65	MTLA	2020	2.726	-	26.182	-	120	-
66		2021	2.753	▲	26.306	▲	108	▼
67		2022	2.984	▲	23.164	▲	85	▼
68		2023	3.093	▲	23.187	▲	90	▼
69	MTSM	2020	0.071	-	23.229	-	88	-
70		2021	1.328	▲	23.304	▼	57	▼
71		2022	0.522	▼	30.132	▼	88	▲
72		2023	0.083	▼	30.14	▼	116	▼
73	NZIA	2020	2.652	-	30.204	-	76	-
74		2021	3.145	▲	29.662	▼	77	▼
75		2022	3.985	▲	29.71	▼	95	▼
76		2023	3.462	▼	29.73	▼	89	▲
77	PMAG	2020	2.435	-	29.758	-	87	-
78		2021	2.187	▼	15.596	▲	96	▼
79		2022	2.189	▲	15.673	▼	90	▼
80		2023	2.204	▲	15.723	▼	86	▼
81	PWON	2020	2.368	-	15.792	-	85	-
82		2021	2.615	▲	25.013	▲	85	▼
83		2022	2.750	▲	27.221	▲	90	▼
84		2023	2.949	▲	27.091	▲	130	▼
85	RBMS	2020	1.470	-	27.092	-	112	-
86		2021	1.439	▼	23.999	▲	98	▼
87		2022	1.366	▼	24.086	▼	90	▼
88		2023	1.411	▲	24.144	▼	86	▲
89	RODA	2020	1.186	-	24.211	-	85	-
90		2021	1.767	▲	27.357	▼	90	▼
91		2022	1.666	▼	27.371	▼	84	▼

92		2023	1.756	▲	29.001	▼	137	▼
93	SMRA	2020	1.070	-	23.939	-	90	-
94		2021	1.344	▲	23.983	▲	83	▼
95		2022	1.226	▼	24.071	▲	79	▼
96		2023	1.195	▼	24.163	▲	75	▼

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data diolah, 2024)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat kita ketahui bahwa beberapa perusahaan menunjukkan stabilitas dan kesehatan keuangan yang baik selama periode pengamatan, seperti ASRI, BKSL, DILD, dan MTSM, sementara yang lain mengalami tingkat *financial distress* yang lebih tinggi, seperti FMII, ATAP dan NZIA. Selain itu, terdapat variasi dalam ukuran perusahaan dari tahun ke tahun, dengan beberapa perusahaan menunjukkan fluktuasi yang signifikan, sementara yang lain menunjukkan stabilitas relatif. Ini menunjukkan dinamika yang berbeda dalam pertumbuhan dan perkembangan perusahaan di sektor *property and real estate*. Dalam hal efisiensi pelaporan keuangan, beberapa perusahaan mengalami peningkatan atau penurunan dalam *audit report lag* dari tahun ke tahun. Hal ini mencerminkan suatu tantangan dalam proses pelaporan keuangan atau upaya perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas.

Penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil berbeda dan hasil data di lapangan yang menyebabkan fenomena ini menarik dan layak untuk diteliti sehingga peneliti akan menguji kembali sejauh mana *Financial Distress* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Report Lag*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang selanjutnya terletak pada objek penelitian yang digunakan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Indeks

Saham Syariah Indonesia (ISSI) dikarenakan memiliki prinsip keuangan syariah dan perusahaan yang terdaftar dalam indeks ini dipilih berdasarkan prinsip-prinsip keuangan syariah, seperti larangan riba (bunga), larangan investasi dalam bisnis yang haram, dan prinsip keadilan ekonomi islam. Membuat Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika Islam.

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang telah di uraikan, masih terdapat *research gap* antara teori dengan fakta di lapangan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian **“PENGARUH *FINANCIAL DISTRESS* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP *AUDIT REPORT LAG* PADA PERUSAHAAN *PROPERTY AND REAL ESTATE* YANG TERDAFTAR DI ISSI 2020-2023”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh *financial distress* secara parsial terhadap *audit report lag* pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di ISSI 2020-2023?
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap *audit report lag* pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di ISSI 2020-2023?
3. Bagaimana pengaruh *financial distress* dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap *audit report lag* pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di ISSI 2020-2023?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah antara lain:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial distress* secara parsial terhadap *audit report lag* pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di ISSI 2020-2023
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap *audit report lag* pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di ISSI 2020-2023
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *financial distress* dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap *audit report lag* pada perusahaan *property and real estate* yang terdaftar di ISSI 2020-2023

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan penulis dari penelitian ini terbagi menjadi 2 kategori, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan serta dapat berkontribusi sebagai referensi atau bahan pustaka dalam mendukung teori yang sudah ada dan menjadi bahan pengembangan teori *audit report lag* pada penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Auditor

Auditor mempunyai peran utama dalam melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan. Sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman auditor terkait faktor yang mempengaruhi *audit report lag* agar dapat menghindari hal tersebut.

b. Bagi Perusahaan

Perusahaan memegang peranan penting dalam menentukan waktu penyelesaian audit. Dengan demikian, perusahaan harus mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *audit report lag*. Melalui penelitian ini, perusahaan diharapkan dapat mengetahui faktor-faktor tersebut agar tidak terjadi *audit report lag*, terutama perusahaan yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia. Selain (ISSI), hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan evaluasi agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam, khususnya mengenai variabel terkait yaitu *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan *Audit Report Lag*.